

**NILAI USWATUN HASANAH (KETELADANAN) SEBAGAI FONDASI
IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH: KAJIAN
KEPUSTAKAAN**

Alfadhli¹, Musli², Della Amrina Yusra³, Akmalun Najmi⁴, Thaharoh Ananda
Mumtahana⁵

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ^{2,3}Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, ⁴Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan,

⁵Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹al.fadhli@uinjkt.ac.id, ²musli@uinjambi.ac.id, ³dellaamrinayusra@uinjambi.ac.id,
⁴anwarmuki0@gmail.com, ⁵anandathaharoh@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education in the modern era faces multidimensional challenges related to rapid social, cultural, and technological changes. This situation demands a more humanistic, relevant, and character-building educational approach. In this context, Islamic educational institutions have a strategic responsibility to instill the values of faith, noble morals, and social empathy. This study aims to examine the role of exemplary behavior (uswatun hasanah) as the foundation for the implementation of the Love Based Curriculum developed by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. This study used a qualitative method with a library research approach. Data collection techniques were carried out through a systematic review of books, scientific journal articles, policy documents, and relevant previous research results. Data analysis was carried out through data reduction, categorization, thematic interpretation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources and theories, as well as checking the consistency of arguments. The results show that teacher role models are a determining factor in the successful implementation of the Love Based Curriculum. The integration of good moral values, based on the exemplary behavior of the Prophet Muhammad (uswatun hasanah), can shape the character of students to be religious, humanistic, and empathetic, in line with the vision of developing perfect human beings in Islamic education.

Keywords: Exemplary Behavior, Love Based Curriculum, Character Education

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan multidimensional yang berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih humanistik, relevan, dan

berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, serta empati sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran nilai keteladanan (*uswatun hasanah*) sebagai fondasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teori, serta pengecekan konsistensi argumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Integrasi nilai keteladanan (*uswatun hasanah*) yang berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad SAW mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, humanis, dan berempati, sejalan dengan visi pembentukan insan kamil dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Uswatun Hasanah, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada era modern menghadapi tantangan multidimensional yang semakin kompleks dalam membentuk karakter generasi muda. Perubahan sosial, dinamika budaya global, serta akselerasi perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola pikir, perilaku, dan orientasi nilai peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih humanistik, kontekstual, dan mampu menyentuh dimensi emosional serta spiritual siswa. Sistem pendidikan nasional Indonesia

secara berkelanjutan melakukan transformasi kebijakan dan kurikulum guna menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, serta kesadaran kebangsaan (Farihin et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh dan berkarakter.

Dalam kerangka tersebut, lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan

dan akhlak mulia kepada generasi muda. Pendidikan Islam memiliki mandat normatif untuk membentuk pribadi Muslim yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan emosional. Tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda dewasa ini, seperti krisis identitas, degradasi etika, serta lemahnya empati sosial menjadikan peran pendidikan Islam semakin signifikan. Oleh karena itu, penguatan dimensi karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari integrasi nilai-nilai iman dan akhlak dalam seluruh proses pembelajaran (Suratin & Munawarsyah, 2025). Orientasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan *berakhlak karimah*.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2024 mempromosikan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi pembelajaran transformatif yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang. Kurikulum ini tidak dimaksudkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai

pendekatan terintegrasi dalam seluruh bidang studi yang menekankan internalisasi empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta mengusung sembilan prinsip utama yang dikenal dengan istilah 9K, yaitu keberagaman, kebersamaan, kekeluargaan, kemandirian, kesetaraan, kemanfaatan, kejujuran, ketulusan, dan keberlanjutan (Latifah et al., 2025). Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam kerangka Panca Cinta yang mencakup cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, diri sendiri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta tanah air sebagai manifestasi nilai religius dan kebangsaan.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat ditentukan oleh peran guru dan kepala madrasah sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi ajar, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan moral bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *uswatun hasanah* menjadi landasan normatif yang menegaskan pentingnya keteladanan

dalam proses pembentukan karakter. Peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dihormati dan dikagumi, sehingga konsistensi sikap, tutur kata, dan tindakan guru menjadi faktor determinan dalam internalisasi nilai (Taklimudin & Saputra, 2018). Dengan demikian, keberhasilan kurikulum berbasis nilai tidak hanya bergantung pada desain konseptual, tetapi juga pada kualitas personal dan integritas pendidik.

Konsep *uswatun hasanah* berakar pada keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai pendidik dengan pendekatan penuh kelembutan dan kasih sayang. Melalui interaksi yang humanis dan dialogis, beliau menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara persuasif, bukan represif. Keteladanan tersebut menjadi paradigma pedagogis yang relevan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada fase perkembangan fundamental yang sering disebut sebagai masa emas pembentukan karakter. Nilai-nilai keimanan dan akhlak yang ditanamkan pada periode ini memiliki kecenderungan melekat

kuat dan membentuk orientasi moral jangka panjang, sehingga pembelajaran harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berbasis keteladanan (Ritonga et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan dasar Islam. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek normatif atau evaluatif pendidikan karakter secara umum, tanpa secara spesifik mengintegrasikan konsep *uswatun hasanah* dengan kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai inovasi terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis integratif antara landasan teologis *uswatun hasanah* dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran keteladanan guru dalam membangun ekosistem pembelajaran berbasis cinta serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan yang berorientasi pada pengembangan konstruksi konseptual dan kerangka teoretis (Pola Anto et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai relasi antara nilai *uswatun hasanah* dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis, yakni berupaya menguraikan, menafsirkan, serta mengonstruksi makna atas berbagai konsep yang dikaji secara sistematis (Sugiyono, 2017).

Sumber data penelitian meliputi dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia terkait Kurikulum Berbasis Cinta, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta artikel dari media kredibel yang relevan dengan isu keteladanan dan pengembangan kurikulum. Pemilihan literatur didasarkan pada prinsip relevansi substansi, otoritas akademik, serta aktualitas publikasi, dengan prioritas

pada karya lima tahun terakhir (Robert K. Yin, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menguraikan temuan secara analitis, melakukan reduksi dan kategorisasi data, menyinkronkan berbagai perspektif, serta menginterpretasikan makna tematik guna menjawab rumusan masalah penelitian (Matthew B. & A. Michael, 2014). Proses analisis mencakup tahap reduksi data, klasifikasi konseptual, interpretasi tematik, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat argumentatif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai referensi secara kritis serta melakukan pengecekan konsistensi argumentasi. Langkah tersebut ditempuh agar hasil penelitian memiliki validitas, reliabilitas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kerangka kajian akademik (Lexy J. Moleong, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep *uswatun hasanah* merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang merujuk pada keteladanan ideal sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menegaskan bahwa beliau adalah teladan terbaik bagi umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, *uswatun hasanah* tidak sekadar dimaknai sebagai perilaku baik yang ditampilkan secara lahiriah, melainkan sebagai integrasi nilai spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam diri pendidik. Keteladanan menjadi instrumen pedagogis yang efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui observasi dan imitasi. Oleh sebab itu, keberadaan guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran menuntut konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dipraktikkan (Arham Negeri, 2025). Dengan demikian, *uswatun hasanah* menjadi fondasi epistemologis sekaligus praksis dalam membangun pendidikan Islam yang transformatif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dimensi spiritual dalam *uswatun hasanah* mencakup ketakwaan, kesadaran ilahiah, dan orientasi hidup

yang berpusat pada pengabdian kepada Allah Swt. Dimensi ini menjadi landasan ontologis bagi seluruh aktivitas pendidikan karena spiritualitas menentukan arah dan makna tindakan pendidik. Guru yang memiliki kedalaman spiritual tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai keimanan melalui sikap *tawadhu'*, keikhlasan, dan integritas moral. Internalisasi nilai spiritual tersebut tercermin dalam konsistensi ibadah, kesabaran dalam membimbing, serta komitmen terhadap amanah profesional. Spiritualitas yang autentik akan memancarkan pengaruh psikologis positif kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana religius yang membangun (Suratin & Munawarsyah, 2025). Dengan demikian, dimensi spiritual menjadikan *uswatun hasanah* sebagai kekuatan transformasional dalam membentuk karakter mukmin yang utuh dan berkepribadian luhur.

Dimensi moral dalam *uswatun hasanah* merefleksikan akhlak karimah yang terwujud dalam kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan. Keteladanan moral memiliki implikasi langsung terhadap

pembentukan budaya sekolah yang beretika. Guru yang berakhlak mulia berperan sebagai model konkret internalisasi nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami norma secara kognitif, tetapi juga menyaksikan implementasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Moralitas pendidik berfungsi sebagai medium pendidikan karakter yang efektif karena interaksi sosial di kelas merupakan ruang pembelajaran nilai yang hidup. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, tercipta kredibilitas pedagogis yang memperkuat kepercayaan siswa (Qathrun Nada & Listiana, 2025). Dengan demikian, dimensi moral dalam *uswatun hasanah* menjadi pilar penting dalam membangun integritas dan kedewasaan etis peserta didik.

Selain aspek spiritual dan moral, dimensi intelektual juga merupakan unsur esensial dalam *uswatun hasanah*. Pendidik dituntut memiliki kompetensi akademik yang memadai, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Keteladanan intelektual tercermin dalam semangat belajar sepanjang hayat, keterbukaan terhadap gagasan baru, dan

kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kontemporer. Guru yang menunjukkan kecintaan terhadap ilmu akan menginspirasi peserta didik untuk memiliki motivasi intrinsik dalam belajar (Wahidi & Syahidin, 2024). Dalam konteks ini, *uswatun hasanah* tidak hanya berkaitan dengan etika personal, tetapi juga profesionalisme akademik. Integrasi antara kedalaman spiritual dan kecakapan intelektual menghasilkan figur pendidik yang komprehensif, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat mekanistik, melainkan dialogis dan reflektif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Dimensi sosial dalam *uswatun hasanah* menuntut kemampuan pendidik membangun relasi interpersonal yang inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang plural dan dinamis. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap terbuka, komunikatif, serta menghargai keberagaman latar belakang peserta didik. Keteladanan sosial ini membentuk iklim sekolah yang kondusif dan harmonis. Interaksi yang dilandasi empati dan penghormatan

akan menumbuhkan rasa aman psikologis bagi siswa, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Ruswandi et al., 2022). Dengan demikian, dimensi sosial dalam *uswatun hasanah* memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian sosial yang adaptif, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai paradigma utama dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter melalui relasi yang humanis. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai cinta berakar pada ajaran rahmatan lil 'alamin yang menekankan kepedulian universal. Kurikulum ini berupaya merespons tantangan krisis moral dan degradasi empati di era modern dengan menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan akhlak secara integral. Dengan menjadikan cinta sebagai landasan epistemologis, proses pembelajaran diarahkan pada

pengembangan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang (Kholidin & Sunhaji, 2025). Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta relevan sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dimulai dari tahap perencanaan yang sistematis melalui pengembangan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan modul ajar yang terintegrasi nilai kasih sayang. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap empatik dan tanggung jawab sosial. Strategi pembelajaran dirancang berbasis partisipasi aktif siswa melalui diskusi, kolaborasi, refleksi, dan praktik nyata perilaku akhlak. Pendekatan yang berpusat pada siswa memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara autentik melalui pengalaman langsung (Abdullah, 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan berkembang menjadi proses habituasi nilai. Integrasi nilai cinta dalam perencanaan kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus

dirancang secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan.

Metode storytelling menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam Kurikulum Berbasis Cinta karena mampu menyentuh dimensi emosional peserta didik. Kisah-kisah keteladanan Rasulullah dan tokoh Islam disampaikan secara naratif untuk menanamkan pesan moral yang mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Selain itu, pembiasaan dan keteladanan guru memperkuat internalisasi nilai melalui praktik langsung dalam interaksi sehari-hari. Guru menampilkan komunikasi santun, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap adil dalam memperlakukan siswa. Penguatan positif terhadap perilaku baik menciptakan budaya sekolah yang kondusif (Maharani et al., 2025). Dengan demikian, strategi pedagogis dalam Kurikulum Berbasis Cinta menekankan keseimbangan antara narasi inspiratif dan praktik keteladanan nyata.

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat

menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Guru bertindak sebagai pendidik, motivator, fasilitator, sekaligus figur *uswatun hasanah* yang merepresentasikan nilai cinta dalam praktik pendidikan. Komitmen guru tercermin dalam kesediaan memahami kondisi emosional siswa, menghindari pendekatan otoriter, dan membangun relasi dialogis. Sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat belajar melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Integrasi peran tersebut menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi holistik (Fakhrurridha et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas personal dan profesional guru menjadi faktor kunci dalam efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta.

Dampak implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terlihat pada penguatan akidah, peningkatan pengamalan akhlak, serta tumbuhnya motivasi intrinsik peserta didik. Integrasi nilai cinta dalam pembelajaran akidah, seperti pemahaman *Asmaul Husna Ar-*

Rahman dan *Ar-Rahim*, membantu siswa merasakan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Pembiasaan perilaku positif, seperti memberi salam, berdoa, dan menunjukkan empati, memperkuat karakter sosial siswa. Selain itu, suasana kelas yang hangat dan suportif meningkatkan antusiasme belajar serta mengurangi kecemasan akademik. Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, formalisme pembelajaran, dan pengaruh media digital. Solusi strategis meliputi pelatihan berkelanjutan, pengembangan materi kontekstual, sistem evaluasi komprehensif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua guna memastikan keberlanjutan pendidikan berbasis cinta.

E. Kesimpulan

Konsep *uswatun hasanah* merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang merujuk pada keteladanan ideal Nabi Muhammad SAW sebagai model normatif dan praksis pendidikan. Keteladanan ini tidak terbatas pada perilaku lahiriah, melainkan mencakup integrasi dimensi spiritual, moral, intelektual,

dan sosial dalam diri pendidik. Dimensi spiritual berakar pada ketakwaan dan keikhlasan; dimensi moral tercermin dalam akhlak karimah; dimensi intelektual menuntut profesionalisme dan komitmen ilmiah; sedangkan dimensi sosial menegaskan sikap inklusif dan empatik. Integrasi keempat dimensi tersebut menjadikan *uswatun hasanah* sebagai fondasi epistemologis pendidikan Islam yang transformatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi kepribadian dan spiritual guru secara sistematis. Penelitian lanjutan disarankan mengkaji model operasional internalisasi *uswatun hasanah* berbasis indikator terukur dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai paradigma pembelajaran guna merespons krisis moral dan degradasi empati di era modern. Implementasinya dilakukan melalui perencanaan kurikulum yang terintegrasi nilai cinta, strategi partisipatif, metode *storytelling*, pembiasaan, serta keteladanan guru

sebagai figur *uswatun hasanah*. Pendekatan ini menumbuhkan suasana belajar yang humanis, dialogis, dan reflektif sehingga memperkuat akidah, akhlak, serta motivasi intrinsik peserta didik. Meskipun menghadapi tantangan kompetensi guru dan pengaruh digitalisasi, kurikulum ini relevan sebagai model pendidikan karakter holistik. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya kebijakan institusional yang mendukung pengembangan budaya sekolah berbasis cinta. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta melalui studi longitudinal dan pendekatan *mixed methods*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1802–1814.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>
- Arham Negeri, R. M. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. *JIES (Journal of Islamic Education Studies) Pascasarjana Universitas Islam Jakarta*, 4(1), 89–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>
- Fakhrurridha, H., Rohman, M. A., Fathimatul, M., Najmi, A., Rusmalia, H., & Suratin, S. I. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Cinta Melalui Tafsir Al-Qur'an Untuk Penguatan Empati dan Regulasi Emosi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1426–1438.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4722>
- Farihin, F., Sholeh, Y., & Isnol Khotimah, dan. (2025). Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 515–528.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.127>
- Kholidin, K., & Sunhaji, S. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Fondasi. *Jurnal Tawadhu*, 9(2), 238–251.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v9i2.1847>
- Latifah, L., Hamdanah, H., & Qodir, A. (2025). Pendekatan Deep Learning Pada Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIPDIK)*, 1(3), 37–47.

- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Maharani, A., Zainuri, A., & Nugraha, L. (2025). Dari Hati ke Kelas: Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan. *Limas PGMI: Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06(02), 18–26. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v6i2.31034
- Matthew B., M., & A. Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Pola Anto, R., Nikmatullah Nur, Ms., Si, S., Sc Yusriani, M., Fenni Kurniawati Ardah, Mk., Juwita Desri Ayu, Sp., Adi Nurmahdi, Mk., Baiq Ahda Razula Apriyeni, M., Purwanti, Ms., Narita Yuri Adrianingsih, M., & Miftah Fariz Prima Putra, Ms. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN PENERAPANNYA*.
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Sage Publications.
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025a). Pendidikan Agama Islam Dan Visi Indonesia Emas 2045: Studi Literatur Tentang Integrasi Nilai Kelslaman, Kebangsaan, Dan Global Citizenship. *JSPAi: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1411>
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025b). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Proceedings of*

Annual Islamic Conference for Learning and Management, 153–170.

<https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>

Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran Taklimudin. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>

Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>